



Nilai Pendidikan Karakter Pada *Tradisi Rewang* di Desa Muara Bahan

Nora Riska^{1*}, M. Jaya Adi Putra², Erlisnawati³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Riau
* E-mail: nora.riska7055@grad.unri.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the educational values in the Rewang tradition in Muara Bahan Village. An ethnographic qualitative research design was adopted for this study. Data was collected through interviews, participant observation, and documentation. Data analysis involved data reduction, display, and verification. The study was carried out in Muara Bahan Village, with local community leaders and youth serving as the research participant. The analysis demonstrated that the reang tradition encompasses a range of educational values, such as religious, solidarity, and social values.

Keywords: *Values, educational, Rewang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan pada *Tradisi Rewang* di Desa Muara Bahan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Muara Bahan. Subjek penelitian data yaitu tokoh adat, masyarakat, dan pemuda desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan dalam Tradisi Rewang yakni nilai religius, nilai solidaritas, dan nilai social.

Kata kunci: Nilai, pendidikan, Rewang

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, pendidik melakukan upaya terpadu dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran (Rahman, dkk 2022). Pendidikan merupakan kegiatan pembentukan karakter dengan tiga tujuan utama: penyebaran informasi tentang pengetahuan; penyebaran budaya; dan penyebaran nilai (Fauziah dkk, 2021).

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang membentuk rutinitas yang positif sehingga mereka dapat bertindak dengan integritas dalam segala aspek kehidupannya (Halawati, 2020). Sekolah bukan satu-satunya tempat di mana perilaku ini mendarah daging, di rumah dan lingkungan masyarakat sama pentingnya. Setiap orang memiliki rangkaian kegiatan, ritual, budaya, dan tradisi mereka sendiri yang unik. Sejarah memberikan kita hadiah berupa tradisi. Tradisi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dengan cara yang sama dan dengan perilaku yang sama. Menurut karya Kurniawan dkk. (2019), bentuk budaya dapat dipecah menjadi tiga kategori: (i) bentuk budaya sebagai susunan ide, (ii) bentuk budaya sebagai tindakan berpola dari orang-orang dalam masyarakat, dan (iii) bentuk budaya sebagai benda yang diciptakan oleh manusia. Pembelajaran dan kebijaksanaan disimpan dalam pola perilaku dan moral tradisi yang berulang. Jika orang hidup sesuai dengan nilai-nilai tradisi mereka, tradisi tersebut akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Untuk menegakkan adat-istiadat tertentu, masyarakat setempat

biasanya melakukan ritual atau upacara tertentu. Kebiasaan-kebiasaan inilah nantinya akan berkembang menjadi karakter. Karakter seseorang berkembang melalui rutinitas yang mereka bangun.

Rewang adalah tradisi unik yang masih hidup dan berkembang di masyarakat kita. Kata *Rewang* berasal dari kata “re” berarti rembugan dan “wang” berarti ewang-ewang. *Rewang* termasuk dalam kategori tolong menolong atau tetulung (Poerwadarminta, 2019). Segala bentuk perilaku membantu di rumah tetangga dengan melibatkan orang banyak untuk memperkuat ikatan sosial (Disnia & Yahyar, 2024). *Tradisi Rewang* merupakan salah satu yang tetap hidup dan dipraktikkan secara rutin oleh masyarakat Desa Muara Bahan. Karena masyarakat melihat ritual seputar pesta pernikahan sebagai tujuan praktis, ritual tersebut terus dipraktikkan setiap kali anggota kelompok menikah (Sahal, dkk, 2024). Meskipun masyarakat telah dihadapkan pada banyak kemudahan dan inovasi modern, kebiasaan kuno ini berhasil bertahan. Tradisi ini tergolong unik, karena penyelenggaraan pesta melibatkan banyak orang tanpa pemberian upah. Walaupun terdapat pemberian upah, upah tidak sebanding dengan bantuan yang mereka berikan kepada penyelenggara pesta (Romli, 2020).

Meskipun *Tradisi Rewang* ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat suku Jawa, namun masih banyak masyarakat sekarang ini khususnya peserta didik yang tidak mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi *Rewang*. Hal ini disebabkan adanya globalisasi dan modernisasi sehingga peserta didik tidak tertarik dengan *Tradisi Rewang*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *Tradisi Rewang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif etnografi. Dalam penelitian kualitatif, data primer, data observasi, dan data wawancara dikumpulkan dalam jangka waktu yang lama saat peneliti mengamati dan berinteraksi dengan kelompok budaya dalam konteks alamnya (Adhi Kusumastuti, 2019). Tempat dan waktu penelitian dilakukan di Desa Muara Bahan pada bulan Agustus 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali yakni pengamatan prapenelitian, dalam proses, dan pascapenelitian sebagai pendekatan pelengkap yang digunakan untuk mengamati dampak penelitian pelaksanaan *rewang* di Desa Muara Bahan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari tentang banyak jenis *Rewang*, kegunaannya masing-masing, dan alasan popularitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data yaitu triangulasi data, peneliti kembali turu ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak data dengan melakukan wawancara lebih lanjut dan mengamati sumber informasi yang sama atau baru serta pendekatan yang lebih gigih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak zaman nenek moyang kita, *Tradisi Rewang* sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi ini mengajarkan kita pentingnya saling membantu dan bekerja sama. Meskipun zaman terus berubah, semangat gotong royong dalam Tradisi *Rewang* tetap relevan dan patut kita lestarikan.

Di tengah era modern seperti sekarang, di mana segala sesuatu serba individualis, *Tradisi Rewang* hadir sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan. *Rewang* mengajarkan kita bahwa dengan bekerja sama, kita bisa menyelesaikan pekerjaan yang besar dan kompleks. Selain itu, *Rewang* juga mempererat tali silaturahmi antar sesama.

Desa Muara Bahan adalah salah satu desa yang terletak di kabupaten kuantan singing Provinsi Riau. Dimana mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Muara Bahan adalah suku Jawa yang masih secara terus menerus melestarika *Tradisi Rewang*. *Rewang* sendiri bagi masyarakat di desa Mauara

Bahan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Kerana dengan adanya Rewang banyak hal/kegiatan serta acar yang berlangsung dengan sukses dan juga dapat meningkatkan kekeluargaan.

Di desa Muara Bahan kegiatan *Rewang* sudah berlangsung semenjak desa ini terbentuk yaitu pada tahun 1980an. Masyarakat desa mengadakan kegiatan *Rewang* apabila ada kerabat, sanak saudara atau tetangga yang mengadakan pesta pernikahan. Tradisi *Rewang* menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian antar sesama. *Rewang* juga menjadi salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan warisan leluhur. Jadi, *Rewang* lebih dari sekadar kegiatan, *Rewang* juga merupakan simbol budaya yang mengedepankan kebersamaan dan dukungan dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu tokoh adat di Desa Muara Bahan mengemukakan bahwa:

“Rewang ini tidak sekedar ada di pesta, tapi juga ketika musim berkebun. Namun sekarang Rewang ini lebih sering digunakan Rewang ini sudah sangat lama dilaksanakan di desa muara baha sekitar tahu 80-an. Dulu jika ada hajatan pesta atau khitan”.



Gambar 1. Kegiatan Rewang di Desa Muara Bahan

Adapun tujuan dari *Rewang* itu sendiri adalah untuk menjaga kerukunan antarmasyarakat karena dalam *Tradisi Rewang* terdapat aktivitas yang mengharuskan masyarakat saling bersosialisasi dan berkomunikasi satu sama lain yang secara tidak langsung menumbuhkan kerukunan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa *Rewang* dilakukan dimasyarakat Desa Muara Bahan dapat menjaga kerukunan antar masyarakat. Dan juga meringankan pemilik hajat dalam biaya dan tenaga karena mendapatkan bantuan dari kerabat dan tetangga sekitar. Pemilik hajat terbantu dengan sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh kerabat dan tetangga yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan masakan untuk sajian dalam hajatan serta tenaga memasak yang berasal dari kesukarelaan kerabat dan tetangga yang memiliki kesadaran sosial akan kebutuhan pemilik hajat. Selain itu, dengan adanya saling membantu satu sama lain ketika memiliki hajat seperti membantu dalam bentuk sumbangan, akan memiliki timbal balik yang benar-benar terjadi dalam masyarakat desa.

Selain itu terdapat beberapa nilai pendidikan pada tradisi *Rewang* yakni:

1. Nilai religius

Tradisi Rewang mencerminkan nilai Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Dalam *Rewang*, masyarakat berkumpul dengan tujuan mulia, yaitu membantu satu sama lain dalam berbagai acara, seperti pernikahan dan syukuran, yang kerap dimulai dengan doa dan rasa syukur kepada Tuhan. Kegiatan ini menunjukkan nilai-nilai ketakwaan, di mana masyarakat menjalankan tradisi sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada Tuhan. Hal ini sejalan denganelitian yang dilakukan Emilia, dkk., (2024) mengemukakan bahwa

dalam *Tradisi Rewang* terdapat nilai religious yang sangat kuat. Dapat dilihat kegiatan berdo'a setelah melaksanakan acara dan lain sebagainya.

2. Nilai solidaritas

Nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata terkandung dalam *Tradisi Rewang* ini, dimana masyarakat merasakan senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling membantu dan bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan. Tradisi ini juga tidak membedakan kelompok etnis dan umur, sehingga semangat egaliterianisme sangat kelihatan. Masing-masing warga masyarakat membantu sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Warga masyarakat Desa Muara Bahan dalam melaksanakan tradisi ini juga tidak membedakan antara warga masyarakat yang telah lama tinggal (penduduk tempatan) dengan warga pendatang (warga baru). Mereka diperlakukan sama, dengan catatan tentu saja mereka harus menunjukkan sikap sosial-kemasyarakatannya (Eko, 2024). Biasanya, jika ada warga masyarakat lama mempunyai acara, mereka tidak akan lupa mengundang warga baru tersebut untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, dari undangan pertama inilah akan terlihat bagaimana respon warga baru terhadap kegiatan tersebut. Semangat kebersamaan (solidaritas sosial) warga masyarakat ditunjukkan dengan kerelaan mereka dalam berkorban, baik yang sifatnya materi, tenaga maupun waktu. Dalam kegiatan ini banyak menyita waktu peserta Rewang, mereka dengan rela tidak melakukan pekerjaan rutinitas mereka sepenuhnya, karena sebagian waktunya harus bekerja di tempat pelaksanaan acara.

3. Nilai sosial

Nilai sosial berkaitan dengan hubungan social bermasyarakat antar sesama, dalam *Tradisi Rewang* masyarakat Desa Muara Bahan dapat menjaga tali silaturrami dengan saling berbagi kabar yang akan menimbulkan sifat kebersamaan, menghargai, memahami, saling tolong-menolong, dan bekerja sama untuk menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama tanpa melihat perbedaan agama maupun suku. Selain itu, nilai gotong royong tercermin dalam semangat kerja sama dan saling membantu antara anggota masyarakat. *Rewang* adalah kegiatan bersama yang melibatkan banyak orang untuk mempersiapkan acara seperti pernikahan atau syukuran. Setiap orang berkontribusi sesuai kemampuan mereka, bekerja tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama. Selama *Rewang*, masyarakat saling membantu dalam berbagai tugas seperti memasak, membersihkan tempat, dan mengatur acara. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, *Tradisi Rewang* juga mempererat hubungan sosial antarwarga, membangun rasa kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Dengan semangat gotong royong, Tradisi Rewang mengajarkan bahwa kerja sama yang baik dapat menghasilkan keberhasilan bersama yang lebih besar.

Sejalan dengan hal tersebut, Alif (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Nilai sosial yang terdapat dalam *Rewang* adalah nilai gotong royong, tolong menolong, bekerja sama, dan kebersamaan. Dalam menyelesaikan sebuah acara, tentu harus dilakukan dengan bergotong royong dan melakukan secara bersama-sama agar acara tersebut berjalan dengan baik, cepat, dan sistematis. *Tradisi Rewang* ini juga mengajarkan arti kebersamaan, sehingga tidak hanya sekedar membantu orang yang punya hajat, tetapi juga tempat silaturahmi antar kerabat, masyarakat, dan warga sekitar. Tradisi ini juga sebagai tolong menolong antar warga, ketika ada keluarga yang ingin menggelar acara, masyarakat di sekitarnya turut membantu agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Begitu pun sebaliknya, ketika ada warga yang ingin menggelar sebuah acara, warga lain pun membantu orang tersebut. Meskipun masyarakat sekitar membantu dengan sukarela, namun terkadang orang yang punya acara memberi jasa sebagai tanda terima kasih. Hal tersebut menjadi nilai positif, karena dapat membantu perekonomian warga dan saling menguntungkan.

PENUTUP

Tradisi Rewang merupakan salah satu yang tetap hidup dan dipraktikkan secara rutin oleh masyarakat Desa Muara Bahan. Adapun tujuan dari Rewang itu sendiri adalah untuk menjaga kerukunan antarmasyarakat karena dalam Tradisi Rewang terdapat aktivitas yang mengharuskan masyarakat saling bersosialisasi dan berkomunikasi satu sama lain yang secara tidak langsung menumbuhkan kerukunan satu sama lain. Terdapat 4 nilai pendidikan dalam Tradisi Rewang yakni nilai religious, nilai solidaritas, dan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif dkk., (2024). Analisis Nilai Sosial Dalam Tradisi Rewang Pada Acara Pernikahan Di Desa Kaloran Kabupaten Temanggung. *Jurnal: PENDISTRA*
- Disnia & Yahyar (2024). Nilai- Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Rewang (Kojo Samo) Pada Masyarakat Desa Delik Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*.
- Eko Setiawan (2024). Kearifan Lokal Tradisi Rewang dalam membangun Solidaritas Masyarakat Perdesaan Jawa. *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, dan Sosial*.
- Emilia, dkk., (2024). Tradisi Rewang Yang Terjadi Di Desa Bayuurib Daerah Jawa Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. *Al Furqan :Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2020). Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Yogyakarta. Departemen Daerah Istimewa Yogyakarta: Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya.
- Sahal, dkk. (2024). Rewang sebagai Rintisan Program Kepedulian Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sambilawang Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. *Jurnal pengabdian masyarakat*.